

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disusun kesimpulan ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) stigma negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, 2) dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan 3) strategi pendidikan untuk menghadapi stigma negatif terhadap anak berkebutuhan.

##### 1. Stigma Negatif Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi stigma negatif yang dapat menimbulkan dampak emosional, informasional dan instrumental yang signifikan baik terhadap anak maupun keluarganya. Stigmatisasi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural yang mengkonstruksikan disabilitas sebagai tidak normal, yang selanjutnya melanggengkan sikap dan perilaku negatif terhadap anak tersebut. Demikian pula, anak-anak berkebutuhan khusus mengalami stigmatisasi dihakimi, diejek, dan dikucilkan secara sosial, sehingga mengakibatkan penyesuaian psikologis dan kualitas hidup yang lebih buruk. Kekerasan verbal terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan kekhawatiran besar yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan dan perkembangan mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus sangat rentan terhadap pelecehan verbal, yang mencakup ancaman, ejekan, penghinaan, *bullying*, dan bahasa berbahaya lainnya. Kekerasan verbal dan perilaku merendahkan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan dampak negatif yang besar terhadap kesejahteraan dan perkembangan mereka. Selain itu, kekerasan verbal dapat berdampak pada hasil pendidikan, sehingga menyebabkan penurunan prestasi akademik dan peningkatan kesenjangan Pendidikan dengan menyadari dampak berbahaya dari pelecehan verbal dan perilaku merendahkan, kita dapat berupaya menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka.

Meskipun dalam beberapa kasus pengekangan fisik mungkin diperlukan demi alasan keselamatan, penting untuk memprioritaskan kesejahteraan dan martabat anak-anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus menerima dukungan dan sumber

daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam merawat anak-anak mereka.

Keterbatasan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus seperti kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai dapat menghambat penyediaan layanan berkualitas dan berdampak pada kesejahteraan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Mengatasi masalah terbatasnya fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran, mengadvokasi perubahan kebijakan, dan berinvestasi pada infrastruktur dan sumber daya untuk mendukung beragam kebutuhan mereka dengan memprioritaskan pengembangan lingkungan inklusif, memberikan pelatihan yang memadai bagi pendidik dan pengasuh, dan memastikan akses terhadap layanan penting, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih suportif dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

## 2. Dukungan Sosial yang Diberikan oleh Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Dukungan yang diberikan masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dukungan dari keluarga, teman, masyarakat dan sekolah serta adanya dampak emosional, instrumental dan informasional. Dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus mencakup serangkaian layanan dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan mereka dengan memberikan dukungan komprehensif, termasuk bantuan emosional, informasional, dan praktis, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mengasuh dan memberdayakan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus mencapai potensi penuh mereka dan menjalani kehidupan yang memuaskan. Dukungan teman bermain dan interaksi dengan teman sebaya sangat penting untuk mendorong inklusi sosial, hubungan positif, dan kesejahteraan keseluruhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan membina hubungan teman sebaya yang suportif, memberikan kesempatan bermain yang inklusif, dan menerapkan intervensi yang dimediasi oleh teman sebaya, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dukungan masyarakat

sangat penting untuk kesejahteraan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan kesadaran, menyediakan sumber daya, dan menumbuhkan budaya penerimaan dan dukungan, masyarakat dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup dan peluang bagi anak-anak tersebut. Dukungan sekolah komunitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi keberhasilan pendidikan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan dengan mendorong kolaborasi, menyediakan sumber daya yang memadai, dan menerapkan praktik inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi perkembangan dan kesejahteraan semua siswa.

### 3. Strategi Trilogi Pendidikan Untuk Menghadapi Stigma Negatif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi yang dapat mereka atasi dengan menghadiri kelas pendidikan dengan tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal serta dengan adanya dukungan sosial dari keluarga terutama orangtua serta masyarakat sekitar dengan upaya bersama akan membantu mengurangi stigma. Untuk penguatan keterampilan hidup, orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah formal dengan harapan mengembangkan pengetahuan yang berisi mata pelajaran serta pengembangan kemandirian seperti kemandirian seperti Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan, Pijat, Teknik Informatika dan Komputer, Seni Musik, Seni Tari, Seni Lukis, Sablon, *Handycraft* (Kerajinan Tangan) dan Seni Membatik. Keluarga membantu anak-anak mereka dengan kebutuhan khusus mengembangkan kemandirian mereka dengan menawarkan kesempatan belajar dan kegiatan sehari-hari yang mendorong kemandirian dan membangun kepercayaan diri mereka. Mereka juga memberi anak-anak mereka dukungan penuh dan jaminan serta inspirasi bahwa anak-anak mereka dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam kegiatan rutin seperti anak-anak lain seusia mereka, meskipun memiliki cacat kecil. Untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, bersosialisasi dengan teman sebaya difasilitasi oleh orang tua mereka yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan seperti mengendarai sepeda dengan anak-anak biasa, menghadiri sekolah agama untuk menerima bimbingan moral, mengejar hiburan favorit mereka, dan pelatihan karate untuk mendapatkan sabuk hijau.

## 5.2 IMPLIKASI

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan dengan judul “Dukungan Sosial dan Strategi Pendidikan Menghadapi Stigma Negatif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” terdapat beberapa implikasi yang bisa diperoleh, implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang dukungan sosial dan strategi menghadapi stigmatisasi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan.
2. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam Sosiologi Keluarga mengenai dukungan sosial dan strategi menghadapi stigmatisasi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. Guru perlu merancang kurikulum dan metode pengajaran yang inklusif, memastikan bahwa materi pelajaran dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Mengikuti pelatihan dan pendidikan profesional tentang kebutuhan khusus, inklusi, dan strategi dukungan sosial untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu sosiolog yang memiliki ketertarikan mengenai anak berkebutuhan khusus terutama dalam hal dukungan sosial dan strategi menghadapi stigmatisasi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan.
4. Bagi Pengambil Kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat mengadakan kampanye kesadaran publik untuk mengurangi stigma negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Kampanye ini bisa melibatkan media, seminar, dan kegiatan komunitas untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya inklusi dan pengertian terhadap kebutuhan khusus. Membangun kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal untuk mengembangkan dan menerapkan strategi dukungan yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
5. Bagi Pemerintah terutama dalam Bagian Sarana dan Prasarana serta Dinas Industri, penelitian ini diharapkan melakukan penyesuaian dan renovasi pada fasilitas yang ada untuk memastikan aksesibilitas, seperti ramp, lift, dan pintu

yang dapat diakses oleh kursi roda. Juga, memperbaiki fasilitas sanitasi yang ramah bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Menyediakan tanda dan petunjuk yang jelas dan mudah dipahami untuk memandu anak-anak berkebutuhan khusus di dalam fasilitas, seperti tanda yang menggunakan simbol visual atau braille. Menginvestasikan dalam teknologi bantuan yang diperlukan, seperti perangkat komunikasi augmentatif, komputer dengan perangkat lunak aksesibilitas, dan alat bantu dengar. Menyediakan peralatan terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, seperti alat bantu motorik atau perangkat pendidikan khusus.

### 5.3 REKOMENDASI

Peneliti ini menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan sosial untuk meningkatkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Dukungan social tersebut diperoleh dari keluarga, lingkungan masyarakat dan pertemanan serta lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut maka peneliti menganggap penting untuk merumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya hendaknya agar melakukan kajian tentang model-model integrasi anak berkebutuhan khusus dalam konteks social yang dapat meningkatkan kemandirian dan kohesi social anak berkebutuhan khusus di masyarakat.
2. Orang Tua dan keluarga hendaknya memahami potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menjadi pintu masuk dalam melakukan pengembangan potensi tersebut untuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.
3. Masyarakat hendaknya memberikan paradigma positif terhadap individu penyandang anak berkebutuhan khusus dan tidak melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun karena pada dasarnya penyandang anak berkebutuhan khusus sama seperti anak manusia lain yang patut dihormati hak- haknya.
4. Sekolah hendaknya memberikan pembelajaran berupa materi untuk meningkatkan keterampilan dalam menolong diri sendiri, sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi orang yang mandiri dan produktif.

5. Pendidikan Sosiologi hendaknya memasukkan topik mengenai kebutuhan khusus dan tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam kurikulum sosiologi. Ini membantu siswa memahami isu-isu seperti inklusi, diskriminasi, dan stigma dari perspektif sosiologis. Mendorong pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada strategi pendidikan yang mendukung inklusi dan mengurangi stigma.
6. Pemerintah hendaknya mengembangkan program layanan konsultasi dan pendampingan psikososial bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus serta mendorong terwujudnya masyarakat yang inklusif yang mampu menerima anak berkebutuhan khusus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat.